

## Representasi Astabrata sebagai Konsep Pendidikan Karakter dalam Novel Airlangga Karya Sw Warsito dan Harmadi

Gatot Sarmidi<sup>1</sup>, Suryantoro<sup>2</sup>

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, 2.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas PGRI Kanjuruhan Malang,

[suryantoro@unikama.ac.id](mailto:suryantoro@unikama.ac.id), [gatotsarmidi@gmail.com](mailto:gatotsarmidi@gmail.com)

Informasi Artikel	ABSTRACT
Submit: 15 – 08 – 2021 Diterima: 8 – 10 – 2021 Dipublikasikan: 26 – 10 – 2021	Airlangga was the king who ruled in Java in the XI century. In addition to being a historical study, this character is also present in Indonesian novels which contain the values of character education. To explain this, this paper explores Astabrata as a concept of character education represented through novels. By interpreting hermeneutics, the result is a descriptive explanation of the concept of Javanese philosophy embedded in the formation of the character of Raja Airlangga based on the concept of Astabrata as a literary study with a historical and educational approach. The results of this study serve to activate the literacy of high school students in order to strengthen character education, value education, and love for the history of the nation's civilization. Keywords: astabrata, prose fiction Indonesia, novel Airlangga, character education.
Penerbit	ABSTRAK
IKIP Budi Utomo	Airlangga merupakan Raja yang berkuasa di Jawa pada abad XI. Selain menjadi kajian sejarah, tokoh ini juga hadir dalam novel Indonesia yang memuat nilai-nilai pendidikan karakter. Untuk menjelaskan hal tersebut, tulisan ini mengupas Astabrata sebagai konsep pendidikan karakter yang direpresentasikan melalui novel. Dengan penafsiran hermeneutika, hasilnya berupa penjelasan deskriptif terhadap konsep filosofi Jawa yang disematkan pada pembentukan karakter tokoh Raja Airlangga berdasarkan konsep Astabrata sebagai sebuah kajian sastra dengan pendekatan historis dan edukatif. Hasil kajian ini berfungsi untuk menggiatkan literasi siswa sekolah menengah dalam rangka menguatkan pendidikan karakter, pendidikan nilai, dan kecintaan terhadap sejarah peradaban bangsa.  <b>Kata kunci:</b> astabrata, prosa fiksi Indonesia, novel Airlangga, pendidikan karakter.

### PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia merupakan bangsa baru. Begitu juga dalam konsep kesusastraannya. Tetapi, istilah Indonesia sebenarnya bersumber dari sejarah di masa lampau yang mungkin telah terpendam dan perlu digali, dikembangkan, dan

1 Gatot Sarmidi, Suryantoro – Representasi Astabrata sebagai Konsep Pendidikan Karakter dalam Novel Airlangga Karya Sw Warsito dan Harmadi

ditransformasikan. Sedyawati (2006:315) menyebutkan bangsa baru sebagai bangsa yang terdiri atas berbagai suku bangsa, yang semua pada dasarnya adalah pribumi, semua adalah suku-suku bangsa yang meskipun dahulu kala bermigrasi dari tempat lain dan secara turun-temurun telah tinggal di wilayah geografis Indonesia dan merasa bahwa itu adalah tanah airnya. Sastra sebagai cermin dalam konsep sosiologi sastra, ada kaitannya antara karya fiktif dengan realitas. Dalam konteks ini, realitas kebudayaan diuraikan oleh Kusumohamidjojo (2009:31) sebagai fenomena keseharian pada tingkat dasar. Begitu juga dalam kajian ini dan merujuk pendapat tersebut, kebudayaan yang bersifat empiris dan diidentifikasi pada berbagai macam pola, misalnya pola pikir, pranata sosial, dan pola perilaku terepresentasi dalam karya sastra, seperti hal yang dianggap menarik dalam penelitian ini adalah kajian sebuah novel.

Penelitian ini adalah penelitian sastra dengan fokus penelitian bidang prosa fiksi Indonesia dengan mengkaji novel sejarah jenis epik tentang refleksi historis novel Airlangga karya SW.Warsito dan Harmadi. Secara khusus masalah penelitian ini didasarkan pada pembedahan karya sastra dengan menggunakan pendekatan historis. Kajian sastra tersebut dilihat dari kajian struktur karya sastra, sosiologi sastra dan kajian budaya. Selanjutnya penelitian ini akan dijelaskan dengan tinjauan analisis wacana kritis dan diinterpretasikan secara hermeneutis. Berdasarkan tinjauan tersebut, masalah utama penelitian ini difokuskan pada upaya untuk mendeskripsikan representasi astabrata sebagai konsep pendidikan karakter dalam novel Airlangga Karya Sw Warsito dan Harmadi.

Sebagai kajian prosa fiksi Indonesia, konsep representasi astabrata ditinjau dalam konteks isi novel yang bertumpu pada jenis karya sastra dalam tinjauannya secara realistis. Dibandingkan dengan novel pada umumnya sebagai representasi masyarakat modern, novel mengadopsi berbagai masalah manusia dan kemanusiaan dan novel memiliki kesejajaran kehidupan sehari-hari (Luxemburg, 1989:155). Novel Ailangga ditempatkan sebagai sebuah genre sastra modern walaupun isi ceritanya bertautan dengan tokoh Airlangga sebagai seorang raja Jawa yang biasanya menjadi kajian sejarah.

Sebagai sebuah diskusi kesastraan, Novel Ailangga bisa disejajarkan dengan novel yang lain yang ditempatkan sebagai kategori novel sejarah. Dalam sastra kontemporer novel merupakan jenis yang paling populer, novel memiliki penceritaan lebih lengkap dibandingkan narasi nonsastra. Sebagai sebuah novel sejarah pengkajian novel perlu ditinjau berdasarkan pendekatan sastra yang mempertautkan aspek sejarah. Ratna (2012:314) meninjau novel sejarah merupakan ragam cerita rekaan yang penceritaannya berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang memiliki nilai sejarah, dan pada umumnya menyangkut pada masa atau periode tertentu pada masa lalu. Meskipun demikian memiliki nilai sastra dengan unsur fakta tidak menduduki posisi dominan. Dalam teori sastra kontemporer, tumpang tindih antara hakikat sastra dan sejarah yang muncul kembali. Fakta dan fiksi tidak bisa dipisahkan secara jelas. Hal itu disebut metafiksi historiografi (sastra sejarah). Sejarah disusun melalui mekanisme pengaluran fiksi.

Di samping menggunakan pendekatan historis, dalam kajian konsep astabrata dalam teks novel berkaitan dengan tinjauan sosiologis dan tinjauan budaya. Sebagai fenomena sosiologis, teks novel Ailangga berkaitan dengan aspek

sosiologi dan budaya yang secara khusus bertalian dengan nilai-nilai dalam budaya Jawa, khususnya pada konteks kepemimpinan. Sebagai dasar dari hasil pembacaan teks novel. Sastra sejarah atau novel sejarah sering tumpang tindih dengan novel sosiologis, yakni novel yang sarat dengan masalah kemasyarakatan. Dalam struktur novel tampak melalui dominasi lukisan dan peristiwa. Novel sosiologis memiliki keterkaitan erat dengan aliran realis. Ratna (2012:315) memberikan hal penting dalam kaitannya untuk meninjau representasi astabrata dalam teks sastra bahwa tokoh-tokoh dan peristiwa disajikan seolah-olah tidak ada perbedaan antara novel dengan narasi ilmu sosial. Lanjutnya, dalam novel sosiologis, waktu dan tempat kejadian menjadi masalah penting bagi pembaca dalam membayangkan situasi yang ditampilkan. Secara genetis memiliki keterkaitan dengan kompleksitas kehidupan yang terjadi di masyarakat termasuk di dalamnya pengarang menjadi anggotanya. Bagi pembaca novel sosiologis berfungsi memberikan pemahaman berbeda mengenai masyarakat.

Sebagaimana sedikit diuraikan secara teoretis, bahwa kajian representasi astabrata dalam teks novel yang dijadikan sumberdata penelitian ini didasarkan pada pendekatan historis, dan pendekatan sosial budaya. Sudah berang tentu, akhir dari hasil penelitian ini akan berkontribusi dalam penguatan teori dalam kajian sosiologi sastra khususnya untuk fokus kajian prosa fiksi dengan media novel dalam rangka kajian sastra dengan melibatkan aspek sosiologis, pendidikan karakter, budaya, dan sejarah.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan kajian representasi astabrata dalam Novel Airlangga Karya SW.Warsito dan Harmadi. Sebagai penelitian bidang prosa fiksi Indonesia, penelitian yang dikerjakan secara kualitatif menggunakan pendekatan struktural sebagai penelitian sastra berdasarkan aspek pendidikan karakter dari tinjauan sosiohistoris. Berkaitan dengan itu, penelitian ini dirancang dengan acuan kajian analisis wacana kritis dan hermeneutika.

Objek penelitian ini teks novel epik. Lokasi penelitian ini Indonesia dalam konteks penelitian sastra memiliki relevansi dengan kepentingan pengembangan sastra Indonesia. Data penelitian ini berupa subteks atau kutipan teks berupa kata, kalimat, atau paragraf yang ada pada sumber data tentang struktur, nilai, informasi budaya, ungkapan, dan bahan kajian sosiologi sastra yang menjadi refleksi historis dalam penelitian yang dimaksudkan. Baik data primer yang bersumber dari teks novel yang diteliti, maupun data sekunder yang bersumber dari informasi sejarah dan sosial budaya yang relevan. Sumber datanya sebuah novel karya Karya SW.Warsito dan Harmadi berjudul Airlangga diterbitkan oleh Penerbit Flasbook di Yogyakarta pada tahun 2010 cetakan pertama dengan tebal buku 390 halaman sebagai sumber data primer. Informasi historis berupa artikel, pendapat, pandangan ahli sejarah, penulis, dan artefak yang relevan dengan isi novel epik yang dikaji. Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, teknik penelitian ini dilakukan dengan mendasarkan model penelitian interaktif berdasarkan analisis wacana kritis dan hermeneutika. Peneliti menjadi instrumen utama penelitian ini. Analisis data dilakukan cara reflektif, interaktif, dan mendasarkan pada analisis wacana kritis dan hermeneutika.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian ini mencakup pendeskripsian tentang representasi astrabrata dalam novel Airlangga karya SW.Warsito dan Harmadi. Sebagai bahan untuk mengenali novel yang dikaji dalam penelitian ini, novel Airlangga ditulis oleh S.W. Warsito dan Harmadi dan terbitkan oleh Flash Books Banguntapan Yogyakarta 2010. Novel Airlangga merupakan sebuah novel epik inspirasional. Di bagian sampul bukunya tertulis dialah raja besar tanpa ekspansi, raja besar di kerajaannya yang tidak besar. Di bagian sampul belakang disampaikan dari sekian raja-raja di bumi nusantara ini, yang demikian legendaris kearifan dan kebijaksanaannya, keluasan ilmu dan keluhuran budinya, barangkali Airlanggalah yang layak mendapatkan posisi itu. Seorang raja yang lahirnya di Balidwipa ditandai oleh sambutan alam berupa meletusnya gunung Kelud di Jawa Timur. Ia seorang raja yang menikahnya dengan putri raja Medang, tidak diberi kesempatan berbulan madu indah karena munculnya penyerangan tiba-tiba dari kerajaan sekutu Sriwijaya hingga membuat kerajaan mertuanya hancur. Seorang raja yang masa menikahnya harus hidup prihatin dalam hutan persembunyian selama bertahun-tahun menghindari kejaran prajurit-prajurit kerajaan Wura-wari. Seorang raja yang sebagian waktunya banyak dihabiskan untuk menimba ilmu kepada banyak guru, termasuk kepada pujangga tersohor, Mpu Kanwa. Dan seorang raja yang ketika diberi kesempatan merebut kembali kerajaan mertuanya, yakni Medang Kamulan, hingga diangkatnya beliau menjadi rajanya, menghabiskan waktu untuk membangun kemakmuran negerinya dan kesejahteraan rakyatnya. Airlangga, ya, dialah raja besar di kerajaannya yang tidak begitu besar.

Novel ini memiliki struktur yang terbagi menjadi 12 bab yang menggambarkan perjalanan hidup tokoh Raja Airlangga sejak dari perkawinannya hingga akhir memimpin kerajaan yang didirikannya. Keduabelas bab itu, antara lain:

1. Kelahiran Calon Pemimpin
2. Kisah Kasih Sepupu
3. Pralaya di Medang
4. Perjalanan di Hutan Belantara
5. Bertemu dengan Sang Guru
6. Astobroto
7. Sang Pemimpin
8. Masa Pemerintahan Airlangga
9. Raja Pembaharu
10. Arjuno Wiwoho
11. Satru Mungging Cangklakan
12. Membajak Langit dan Menebar Simalakama

Astabrata merupakan bagian dari salah satu unit novel, yaitu pada unit 6 dengan judul Astobroto. Sebagai sebuah ajaran, astabrata atau astobroto bertalian dengan konsep kepemimpinan Jawa. Dalam teks novel, konsep astabrata merupakan konsep yang diajarkan kepada Airlangga sebelum menjadi raja. Sebagaimana paparan data dalam penelitian ini, digambarkan Airlangga, istrinya dan Narotama berguru kepada Mpu Kanwa yang padepokannya berada di lereng gunung Wilis. Gambaran tersebut dapat ditinjau pada data 1.

1. Airlangga, istrinya dan Narotama secara bergantian membersihkan badannya di situ...Terlebih penjelasan sang cantrik ketika menjawab pertanyaan Airlangga bahwa yang mengku padepokan adalah Mpu Kanwa,

seorang guru dan pandito yang mereka cari-cari selama ini...untuk mencapai gunung Wilis, akhirnya mereka tersesat pada perjalanan sangat panjang, sampai melewati gunung Lawu yang berada di arah Barat gunung Wilis. Artinya, mereka telah melampaui jarak tempuh yang sangat panjang dan sangat jauh serta melelahkan. Perjalanan panjang yang penuh derita dan kesengsaraan...Barangkali, Hyang Widhi Waseso telah mengarahkan, sambil menempa dan memberi banyak pelajaran dari alam sehingga Airlangga akan lebih matang dan dewasa sebelum dipertemukan dengan Empu Kanwa (Warsito dan Harmadi2010:138-139).

Sebagai konsep pendidikan, Airlangga berguru dengan menggunakan adat istiadat dan kesantunan Jawa. Dalam novel ini digambarkan adat murid menemui guru dengan santun, bersih, dan suci. Keduanya saling menghormati, dan keduanya saling menjaga kehormatan masing-masing. Di padepokan itu, Airlangga berniat untuk berguru dan merajut masa depannya. Lihat data 2.

2. Jika mereka sekarang harus berpakaian yang bersih dan pantas, itu wajar saja, di samping memang karena suatu penghormatan, juga mereka harus dalam keadaan yang bersih suci ketika akan bertemu Sang Guru. Suatu keadaan yang saling menghormati. Airlangga dan rombongannya akan percaya diri karena badan dan pakaiannya bersih. Di sisi lain, Sang Guru yang suci lahir dan batinnya, juga enak ketika menemui mereka. Ini demi harga diri masing-masing, agar semuanya berjalan lancar. Airlangga berpikir positif saja dan menepis jauh-jauh apa-apa yang mengganggu pikirannya. Ia datang ke sini untuk berguru, untuk menimba ilmu dan minta perlindungan, minta pengayoman, dan hanya ini satu-satunya harapan untuk merajut masa depannya(Warsito dan Harmadi2010:141).

Pada data 3, konsep astabrata dimasukkan dalam salah satu ilmu menurut filsafat dan budaya Jawa. Konsep Asta Brata dimasukkan ke dalam ilmu titen di samping ilmu kahanan. Bagi orang Jawa, ilmu titen didasarkan atas fenomena alam sehingga pemimpin harus mendasarkan konsep alam sebagaimana diajarkan oleh Mpu Kanwa tentang konsep Asta Brata.

3. Alam telah memimpin manusia, membimbingnya menuju kebenaran hakiki...Apakah manusia titen atas segala yang terjadi di alam, titen atas rutinitas yang terjadi di alam untuk kemudian dicatat dan dihubungkan dengan kejadian yang berkaitan suatu gejala alam...Ajaran tentang kepemimpinan tersebut oleh Mpu Kanwa dinamakan dengan Asta Brata, merupakan teori kepemimpinan yang berlandaskan pada delapan watak alam, yaitu ambeging bhumi, ambeging banyu, ambeging agni, ambeging angin, ambeging surya, ambeging candra, ambeging kartika, dan ambeging dahana (Warsito dan Harmadi 2010:182-184).

Wejangan tentang Asta Brata merupakan konsep kepemimpinan yang bersifat metaforis mendasarkan delapan sifat unsur alam yang meliputi sifat bumi, air, api, angin, matahari, bulan, bintang, dan mendung. Konsep ini bisa diperiksa pada data 4.

4. Wejangan tentang Asta Brata akan dilakukan dan ini berlangsung selama berbulan-bulan...Wejangan tentang Asta Brata, sebagaimana telah

disampaikan oleh Mpu Kanwa secara rinci sebagai berikut: Yekti nora sira oncati, salah siji saking wolu, cacat keratonira. Sira ing mengko dadi ratu gedhe, amesti nganggo ambeg wolung perkara...Pertama adalah ambeging bhumi. Tansah andenana karem amebungah maring janma, danane dana tetuwuhan kang cukup ing awake, suka lila ing ambela ing janma, away kang tetuwuhan yen nora sok serik, malah yen kabeneran angatonake pepenheman raja brana , dadi bebungahane kang dhuduk...Sifat kedua adalah ambeging banyu. Anggelarake apura paramarta, bisa angenaki ati ora rengatan, cinidhukan pulih ora ana labete. Sifat ketiga adalah ambege agni. Amisesa ing kalesa, bisa lebur reregeting bumi, ambabati kang karunggut, madhangi kang apeteng, yen kalenglongan ora suda atine, bisa sareh, bisa sareng nora kawistara lakune...Sifat keempat adalah ambeging angin .Tan pegat titi-pariksa, anggung angijen-ijen solah bawaning janma, bisa manuksma ing agal alit, amiguna ing aguna, lakune tanpa wangenan pamrihe tanpa tengeran, yen katulak ora enak, yen ketarik ora serik...Sifat kelima adalah ambeging surya. Sareh ing karsa, rereh ing pangarah, ora daya-daya pangantuke sabarang kang diarah, sabarang kang diepe ing panasing srengenge ora age-age digaringake, lakune pangarah-arrah, patrape pangirih-irih, pamrihe ing sabarang reh yen rereh ora rekasa anggone amisesa...Sifat keenam adalah ambeging candra. Bisa anuraga amet prana, sumehing netya alus ing budi, anawurake raras rum, sumarah sumprambah marang saisine jagad...Yang ketujuh adalah ambeging kartika. Santosa pengkuh ora keguhan, ora leres ing ubaya, ora lelemeran ing karsa, pitayan aten, tanpa samudana... Yang kedelapan adalah ambeging dahana. Angempakake dana wesiasat, adil ora ngangge bau, kapine, danane yen kabeneran aweh ganjaran anurunke udan, wesi asate yen ana kaluputan pinidana ing guntur tanpa sesa, adile anggung angweruhi ala becik menusa gembyare kilat kang becil antuk ganjaran.(Warsito dan Harmadi 2010:186).

Astabrata menjadi hal penting dalam menempatkan teks novel sebagai media untuk mengembangkan pendidikan karakter sekaligus pendidikan nilai dan pendidikan kepemimpinan. Secara integratif, pendidikan karakter dan kepribadian Airlangga sebagai calon pemimpin atau raja dengan konsep semedi yang dilaksanakan setiap malam, sebagaimana dalam contoh data 5.

5. Kemauan keras Airlangga, bukan berarti mbegudul sakarepe dhewe, namun kemauan keras yang terarah dan terkendali, kekerasan bertumpu pada keadilan dan kebenaran yang dapat diterima akal sehat, dapat diterima oleh nalar oleh setiap orang yang dapat berpikir kebenaran, dan tidak sedikitpun menyimpang dari angger-angger yang telah ditetapkan ...Pemimpin harus menonjol dibandingkan mereka yang dipimpin, harus berada di atas rata-rata , harus mrojol salaning garu.(Warsito dan Harmadi 2010:270)

Secara garis besar penelitian teks novel Airlanggang memuat informasi tentang penerapan konsep Astabrata sebagai konsep yang bersumber dari budaya Jawa. Pada hasil penelitian, ajaran Astabrata diceritakan sebagai konsep penting yang diajarkan oleh Mpu Kanwa kepada Airlangga sebelum ia menjadi raja bersama istrinya dan Narotama. merupakan konsep yang diajarkan kepada Airlangga sebelum menjadi raja. Konsep Asta Brata dalam deskripsi hasil

penelitian dimasukkan ke dalam ilmu *titen*. Sebuah konsep ilmu berdasarkan kearifan lokal orang Jawa yang mengandalkan pengetahuan berdasarkan fenomena alam. Dalam konteks ilmu kepemimpinan termasuk seorang raja haruslah bisa *titen*. Dalam konsep ini pemimpin Jawa harus mendasarkan konsep alam. Wejangan atau ajaran *Asta Brata* merupakan konsep yang bersifat metaforis. Seorang raja Jawa haruslah mendasarkan delapan sifat unsur alam dalam menjalankan pemerintahannya. Begitu juga dalam novel ini, Raja Airlangga dalam memimpin rakyat memiliki sifat alam. Ia memiliki karakter yang meliputi sifat bumi, air, api, angin, matahari, bulan, bintang, dan mendung.

Novel ini merupakan novel yang baik untuk dimanfaatkan sebagai media pembelajaran sastra Indonesia. Tidak hanya itu, konsep *Astabrata* menjadi hal penting dalam menempatkan teks novel sebagai media untuk mengimplementasikan pendidikan karakter sekaligus pendidikan nilai dan pendidikan kepemimpinan. Konsep tersebut secara praktis menunjukkan bahwa penelitian ini memiliki kontribusi akademis, sosiologis, kultural dan edukatif.

Secara akademis hasil penelitian ini berkontribusi memberikan sumbangan pengetahuan yang bisa dimanfaatkan untuk mengembangkan naskah akademis bidang kajian prosa fiksi Indonesia, sosiologi sastra, sejarah sastra, kritik sastra, dan analisis wacana baik berupa pengembangan buku ajar, makalah, artikel ilmiah, maupun tulisan populer.

Secara sosiologis penelitian ini memberikan kontribusi pengetahuan yang digali dari kajian sastra sebagaimana cerminan karya sastra terhadap persoalan sosial politik masa lalu sebagaimana gambaran kekuasaan raja Airlangga yang direfleksikan oleh pengarang dalam novel yang dijadikan sumber data penelitian ini. Secara kultural, penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis wacana kritis dengan hasil dan pembahasan dari aspek kajian budaya yang menghasilkan informasi budaya yang bisa digali secara tekstual sebagai bahan literasi budaya masa lalu.

Secara edukatif hasil penelitian ini berkontribusi pada bidang pembelajaran sastra yang secara terpadu berguna untuk meningkatkan praktik pembelajaran bahasa Indonesia yang diselenggarakan di perguruan tinggi atau di sekolah sekaligus menjadi bahan atau model pembelajaran sastra Indonesia bagi mahasiswa yang menempuh mata kuliah bidang pembelajaran pada program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, teknik penelitian ini dilakukan dengan mendasarkan model penelitian interaktif berdasarkan analisis wacana kritis dan hermeneutika. Secara teknis model penelitian yang dirancang dalam penelitian ini berkaitan dengan aspek pembacaan teks novel, pembuatan catatan lapangan hasil observasi, penelusuran informasi baik manual maupun digital, triangulasi penelitian atau penyandingan informasi yang bersifat multidisipliner, pengambilan data, dan penafsiran data. Dengan meninjau konsep *Astabrata* dalam teks novel, utamanya dalam tautan pendidikan karakter, hasil kajian ini diharapkan memiliki kontribusi positif dalam kajian-kajian sastra yang menyandingkan antara penelitian sastra yang bersumber dari pengetahuan sejarah dan kearifan lokal yang berkembang di Nusantara untuk mengembangkan kreativitas pengarang dalam memperkaya sastra Indonesia.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dalam penelitian representasi konsep Astabrata dalam novel Airlangga karya SW.Warsito dan Harmadi dari aspek wacana kritis dan interpretasi hermeneutis, aspek sosiologis, dan aspek budaya dapat disimpulkan bahwa

1. Pada dasarnya kajian representasi konsep Astabrata dalam novel Airlangga ini merupakan dari kajian sastra dengan menggunakan pendekatan historis. Di lihat dari tokoh dalam novel epik Airlangga karya SW.Warsito dan Harmadi sesuai dengan tokoh-tokoh nyata, seting tempat, dan seting waktu dalam pustaka sejarah. Dalam teks novel epik Airlangga pada dasarnya mengambil materi dari sejarah Indonesia Kuno sebagai bahan cerita yang dikembangkan dari sisi kesastraan oleh pengarangnya. Di sisi lain, pengarang juga memanfaatkan sumber kajian khusus tentang Raja Airlangga sekaligus untuk menggali sumber-sumber literer dalam memanfaatkannya untuk mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah.
2. Dari segi nilai yang mendasarkan konsep Astabrata yang disajikan dalam teks novel epik Airlangga ini didasarkan pada nilai-nilai kearifan lokal Jawa atau Budaya Jawa dan pendidikan karakter atas keteladanan tokoh Airlangga atau Raja Airlangga. Pendidikan karakter yang ditonjolkan berdasarkan konsep Asta Brata yang diajarkan oleh Mpu Kanwa kepada Airlangga sebelum menjadi seorang raja yang berkuasa pada abad XI.

Sebagai hasil penelitian yang dikaji berdasarkan hermeneutika dan analisis wacana kritis, saran yang disampaikan peneliti, bahwa penelitian ini direkomendasikan kepada guru atau dosen sastra, peneliti, dan pengembang bahan ajar yang dapat dimanfaatkan, sebagai berikut:

1. Untuk melengkapi informasi tentang pendekatan historis dalam penyusunan buku ajar Sosiologi Sastra.
2. Sebagai bahan yang bisa digunakan untuk mengembangkan literasi sastra sebagai media pendidikan karakter. Termasuk di dalamnya, pemanfaatan teks prosa fiksi dalam konteks kajian budaya yang berbasis nilai kearifan lokal Jawa yang dipadukan antara sumber teks sastra dan sejarah dalam konteks kekuasaan raja Jawa.
3. Sebagai contoh hasil kreativitas sastra transformasi yang bersumber dari situs, teks, dan kajian sejarah dan contoh kajian sastra atau prosa fiksi Indonesia berdasarkan pendekatan sejarah atau pendekatan historis.

## RUJUKAN

- Kusumohamidjojo, Budiono.2009.*Filsafat Kebudayaan*.Bandung: Jelasutra.
- Luxemburg, Jan van dkk.1989. *Pengantar Ilmu Sastra* (terjemahan Dick Hartoko). Jakarta: Gramedia.
- Ratna, Nyoman Kutha.2012. *Glosarium Kajian Sastra, Seni, dan Sosial Budaya*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Sedyawati, Edi.2006. *Budaya Indonesia, Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: Rajawali Press.
- Warsito, S.W dan Harmadi. 2010. Airlangga. Yogyakarta: Flash Books.